**NASKAH PUBLIKASI SKRIPSI**

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN

# SEBAYA DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA

# YANG MENGALAMI KEHILANGAN

# AKIBAT KEMATIAN ORANG TUA



Oleh:

Indah Pratiwi

*14081051*

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**YOGYAKARTA 2021**

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN

# SEBAYA DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA

# YANG MENGALAMI KEHILANGAN

# AKIBAT KEMATIAN ORANG TUA

Indah Pratiwi1, Dr. Kamsih Astuti, M.Si., Psikolog2

1, 2 Fakultas Psikologi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta. (skripsi) 2021

[indahpratiwiskripsi@gmail.com](mailto:indahpratiwiskripsi@gmail.com%20) , kamsih@mercubuana-yogya.ac.id

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Subjek dalam penelitian ini adalah 80 remaja berusia 12-18 tahun yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua, baik ayah atau ibu maupun keduanya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya dan skala resiliensi, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *product moment* dari Pearson. Hasil analisis data diperoleh hasil korelasi sebesar rxydengan signifikansi 0.000 (p < 0.05) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyatakan bahwa hipotesis terbukti. Variabel dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 64.9% terhadap resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua secara efektif.

Kata kunci:*Dukungan Sosial Teman Sebaya, Resiliensi, kehilangan, kematian orangtua*

# *THE RELATION BETWEEN PEER SOCIAL SUPPORT AND RESILIENCE OF ADOLESCENTS WHO HAD EXPERIENCED LOSS DUE TO THE DEATH OF THEIR PARENTS*

Indah Pratiwi1, Dr. Kamsih Astuti, M.Si., Psikolog2

1, 2 Faculty of Psychology

University of Mercu Buana Yogyakarta. (minithesis) 2021

indahpratiwiskripsi@gmail.com , kamsih@mercubuana-yogya.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between peer social support and resilience. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between peer social support and resilience of adolescents who had experienced loss due to the death of their parents. Subjects in this research were adolescent aged 12-18 years who had experienced loss due to the death of their parents , totaling 80 people. Data collection methods in this study using peer social support scale and resilience scale, data analysis method in this research using product moment analysis method from Pearson. The results of data analysis obtained by the correlation of rxy 0.806 with a significance of 0.000 (p <0.05) which means there is a significant positive relationship between peer social support and menstrual resilience of adolescents who had experienced loss due to the death of their parents. Based on the results of the study, the researcher stated that the hypothesis was proven. The variable of peer social support in this study contributed 64.9% to adolescents who had experienced loss.*

***Keywords:*** *Peer Social Support, Resilience*

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

**PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Mercu Buana Yogyakarta: Nama : Indah Pratiwi

NIM : 14081051

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta karya ilmiah saya yang berjudul:

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA YANG MENGALAMI KEHILANGAN AKIBAT KEMATIAN ORANG TUA

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 27 Juni 2021

Yang menyatakan

Indah Pratiwi

iv

# PENDAHULUAN

Setiap manusia mengalami berbagai tahapan perkembangan selama hidupnya, dan diharapkan mampu menjalani tugas-tugas pada setiap masa perkembangan tersebut mulai dari masa prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, hingga masa dewasa. Masa remaja merupakan tahapan perkembangan yang cukup menarik untuk diulas, lantaran pada masa ini terjadi serangkaian perubahan yang disebabkan oleh peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003).

Menurut Rice (Gunarsa dan Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress perio*d) (Evendi, 2018). Hal ini senada dengan pandangan G. Stanley (Santrock, 2003) tentang “badai-dan-stres (*storm-and-stress*)” bahwa masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*).

Seperti halnya perkembangan yang berlangsung di masa kanak-kanak, perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial (Santrock, 2003). Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usinya dengan baik (Putro, 2017). Apabila tugas pekembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal, menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya (Putro, 2017).

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004) keluarga menjadi tempat yang paling penting bagi remaja untuk pembentukan sosial dan emosional remaja khususnya kondisi remaja yang sedang memasuki masa perubahan atau transisi. Remaja yang mengalami masalah–masalah sosioemosi lebih rentan mengalami kenakalan remaja dan depresi (Santrock, 2011). Pada aspek sosioemosi, perubahan yang terjadi dalam perkembangan sosioemosi remaja yaitu meningkatnya usaha memahami diri sendiri serta pencarian identitas. Hubungan antara remaja dengan orang tua merupakan konsep penting dalam perkembangan sosioemosional remaja (Santrock, 2011). Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peranan, akses dan kehadiran jangka panjang orang tua yang mengasihi individu dalam tahapan perkembangan remaja, namun manusia dalam kehidupannya akan mengalami situasi–situasi yang tidak menyenangkan.

Keadaan–keadaan yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manusia (Utami dan Helmi, 2017). Salah satu keadaan yang tidak menyenangkan dan menekan secara batiniah itu sendiri adalah kehilangan. Secara umum, seorang individu tidak menghendaki diliputi dalam situasi kehilangan, karena kehilangan merupakan suatu kondisi yang sulit untuk diterima meskipun manusia diharapkan mempunyai kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri dari perubahan-perubahan yang ada di dalam hidupnya. Kehilangan peranan maupun kehadiran orang tua dapat disebabkan oleh berbagai macam alasan, salah satunya kehilangan orang tua yang disebabkan oleh kematian.

Kehilangan orang tua terutama karena kematian merupakan bentuk kehilangan yang sangat tidak mengenakkan, memberatkan, mencemaskan dan menakutkan. Akibatnya, remaja mengalami berbagai pergolakan dari tekanan yang tidak dikehendaki. Remaja akan mengalami tekanan emosional dari kehilangan, merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan, merasakan kesendirian tanpa adanya orang yang dicintai, menemukan makna akibat kematian dari orang yang dicintai, harus terlibat dengan pihak lain yang akan memberikan kenyamanan dan keamanan, pengasuhan berkelanjutan (Niswara dan Pudjiastuti, 2018).

Kay (Jahja, 2012) menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas. Sehingga, apabila remaja kehilangan figur orang tua karena kematian, remaja diharapkan dapat bangkit dan bertahan. Kemampuan itu disebut dengan resiliensi. Resiliensi disebut sebagai kemampuan untuk "mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stres" (Keye & Pidgeon, 2013).

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Setiap individu memiliki kapasitas untuk menjadi resilien. Adapun resiliensi pada individu menurut Reivich dan Shatte (2002) ditandai dengan: 1) regulasi emosi (*emotion regulation*), 2) pengendalian impuls (*impuls control*), 3) optimis (*optimisme*), 4) efikasi diri (*self efficacy*), 5) analisis penyebab (*causal analysis)*, 6) empati (*empathy)*, dan 7) kemampuan menjangkau (*reaching out).*

Hasil penelitian Niswara dan Pudjiastuti (2018) pada remaja yang ditinggal mati ayah di Kelurahan Babakan Ciparay menunjukkan bahwa 3 remaja termasuk kedalam kategori tidak resilien. Remaja yang tidak resilien memiliki aspek *social competence, problem solving,* dan *autonomy* yang rendah. Sehingga remaja tidak mampu bangkit dari perubahan kondisi yang membuatnya tertekan setelah kehilangan ayah. Penelitian Amalia (2015) pada remaja berusia 13-17 tahun yang memiliki orang tua tunggal karena meninggal dan masih tinggal bersama orang tua ditemukan bahwa terdapat 19, 2% (10 orang) yang tergolong rendah, 77% (40 orang) yang tergolong sedang, 3,8% (2 orang) yang tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua pada tanggal 7 April 2020 melalui *whatsApp* diperoleh informasi bahwa 4 dari 6 remaja tersebut memiliki resiliensi yang rendah. Remaja merasa tertekan dan sedih mendalam akibat kehilangan orang tuanya, muncul rasa marah dengan kenyataan yang harus dihadapinya. Urusan sekolah menjadi terganggu, sering melamun dan menangis tiba-tiba karena mengenang orang tuanya. Terkungkung dengan kedukaannya menyebabkan komunikasi interpersonal dengan sekitar kadang kurang baik. Hal tersebut mengindikasikan aspek regulasi emosi yang masih rendah.

Dilihat dari aspek pengendalian impuls, sepeninggal orang tuanya remaja menjadi mudah merasa lelah. Ketika dalam keadaan kelelahan, mereka mudah tersinggung atau mudah marah hanya karena hal-hal kecil, kadang kala memutuskan untuk tidak saling bicara dengan anggota keluarga lain, dan cenderung memilih mengurung diri. Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari remaja merasa pesimis akan hidupnya ke depan. Remaja memandang masa depan setelah kematian orang tuanya tanpa ada rencana atau perubahan yang berarti. Tidak ada lagi sosok yang mendorong untuk tetap merasa semangat dan bertahan ketika menghadapi kesulitan. Hal tersebut mengindikasikan masih kurangnya aspek optimis dalam diri remaja.

Remaja juga merasa tidak yakin bahwa akan bisa sukses di masa depan, karena orang yang ingin ia banggakan telah tiada. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya aspek efikasi diri pada remaja. Kemampuan remaja dalam mengidentifikasi penyebab permasalahan belum muncul sepenuhnya, ia menyadari ini takdir Tuhan namun ia mengakui tak sanggup menerima kenyataan, seringkali timbul pertanyaan dibenaknya mengapa terlalu cepat pergi, mengapa tidak menunggu sukses, mengapa tidak ia dulu yang dipanggil, dan banyak pertanyaan lainnya yang menunjukkan kebingungan dan ketidakikhlasannya.

Aspek empati yang ada dalam diri remaja juga dapat dikatakan masih kurang, seperti belum bisa merasakan sepenuhnya penerimaan anggota keluarga lainnya, kesedihan atau rasa bahagia yang dialami sekitarnya. Kemampuan remaja dalam meraih aspek positif atau pelajaran dari kehidupan setelah kemalangan menerpa masih kurang, remaja sulit bangkit dari kedukaannya, perasaan sedih dan kesepian yang dirasakan saat kenangan bersama orang tuanya muncul pun akan menjadi hal yang mampu membuatnya semakin terpuruk dalam rasa kehilangan.

Dari uraian fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja yang kehilangan akibat kematian orang tua masih bermasalah dengan resiliensi. Resiliensi berhubungan dengan tingkat distress psikologis, semakin tinggi resiliensi cenderung diikuti distres psikologis yang rendah dan resiliensi yang rendah cenderung diikuti distress psikologis yang tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Azzahra (2017) menunjukkan bahwa resiliensi memberikan pengaruh negatif sebesar 3.6% yang artinya semakin tinggi resiliensi maka semakin rendah distres psikologis, dan semakin rendah resiliensi maka semakin tinggi distres psikologis.

Resiliensi yang baik sangat dibutuhkan seorang individu dalam menghadapi kondisi krisis atau keadaan sulit. Resilien yang rendah tidak jarang menyebabkan remaja memilih menyerah, bahkan mengalami berbagai gangguan baik secara mental atau sosial. Remaja bahkan tidak mampu membentuk harmoni dalam menyeimbangkan apa yang harus mereka hadapi dengan tekanan. Dengan resiliensi yang baik, remaja dapat kembali besosialisasi seperti sediakala dan bangkit dari tekanan hidupnya.

Kemampuan resiliensi yang baik adalah bekal yang sangat krusial untuk dimiliki oleh seorang individu setiap kali kesulitan menerpa. Fernanda Rojas (Utami dan Helmi, 2017) mengatakan bahwa meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistik dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya. Seyogyanya setiap remaja dengan masa depan yang masih panjang memiliki resiliensi yang tinggi, agar remaja mampu bertahan di bawah tekanan atau kesedihan, tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus, mampu mengatasi masalah-masalah apapun, mampu untuk meningkatkan potensi-potensi diri, menjadi optimis, muncul keberanian, dan kematangan emosi (Aprilia, 2013).

Menurut Everall, Allrows dan Paulson (2006) secara garis besar terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu a) faktor individu, b) keluarga, dan c) eksternal (kominutas). Menilik faktor-faktor tersebut, peneliti menggunakan faktor komunitas atau eksternal berupa dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya sebagai variabel prediktor pada penelitian ini. Pemilihan faktor ini berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada remaja yang kehilangan akibat kematian orang tua bahwa di kondisi seperti ini menjadikan remaja semakin dekat dengan teman-temannya. Teman sebaya menjadi tempat untuk berbagi sebagaimana umumnya yang sering dilakukan pada usia remaja. Teman sebaya mempunyai pengaruh yang berdampak positif dan negatif (Usman, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Wagner, Cohen, Brook (Santrock, 2003) juga menyebutkan bahwa di usia remaja teman sebaya adalah sumber utama dukungan yang menyeluruh oleh remaja kemudian diikuti oleh orang tua. Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat membuat remaja memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang belum pernah mereka lakukan serta belajar mengambil peran yang baru dalam kehidupannya.

Sarafino dan Smith (2010) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Sehingga dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya (yang kemudian disebut dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini) merupakan bentuk penerimaan dari teman sebaya terhadap remaja yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Adapun aspek-aspeknya menurut Sarafino dan Smith (2010) yaitu: a) dukungan emosional, b) dukungan instrumental, c) dukungan informasi, dan d) dukungan jaringan sosial.

Remaja menghadapi tugas yang berat untuk menyesuaikan perubahan saat mengalami kehilangan orangtua. Mereka membutuhkan dukungan emosional, cinta, dan bimbingan dari orangtua. Remaja yang tidak mendapatkan ketiga hal tersebut dapat mengekspresikan penderitaan mereka dengan cara-cara baru yang mengkhawatirkan. Remaja dapat menyalahgunakan obat-obatan terlarang atau alkohol, melakukan aktivitas seksual lebih awal, melukai diri sendiri, melarikan diri, atau terlibat dalam masalah hukum. Resiliensi menjadi penting karena diakui sangat menentukan bagaimana gaya berpikir dan keberhasilan dalam hidup seseorang (Desmita, 2011).

Resiliensi dapat terjadi dengan baik dengan adanya dukungan sosial dari teman sebaya. Murphey (Utami dan Helmi, 2017) menambahkan bahwa karakteristik manusia yang memiliki resiliensi tinggi adalah memiliki orang di sekitar yang mendukung. Hasil penelitian Niswara dan Pudjiastuti (2018) tentang resiliensi pada remaja yang ditinggal mati ayah di Kelurahan Babakan Ciparay menunjukkan bahwa remaja yang didukung dari lingkungan teman dan sekolah, mendapatkan kasih sayang, merasa dihargai dan membantu menumbuhkan percaya pada diri remaja tersebut dalam berprestasi dan bersosialisasi (Niswara dan Pudjiastuti, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengajukan rumusan permasalahan “apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua?”

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini adalah 80 remaja putri berusia 12-18 tahun yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua, baik ayah atau ibu maupun keduanya.

Hal ini berdasarkan pendapat Hurlock (1981) yang mengemukakan bahwa remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun, kemudian diperkuat oleh Penelitian Amalia (2015) pada remaja berusia 13-17 tahun yang memiliki orang tua tunggal karena meninggal dan masih tinggal bersama orang tua ditemukan bahwa terdapat 19, 2% (10 orang) yang tergolong resiliensi rendah, 77% (40 orang) yang tergolong resiliensi sedang, dan 3,8% (2 orang) yang tergolong resiliensi tinggi

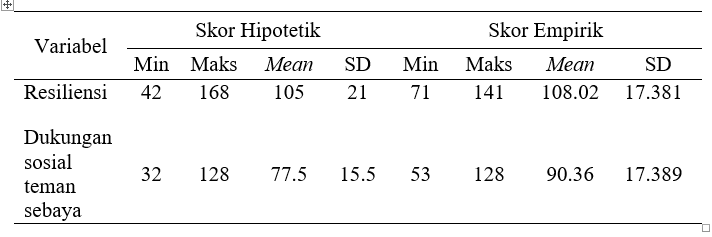
Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Dukungan sosial teman sebaya yang disusun berdasarkan aspek dari Sarafino dan Smith (2010) dan Skala resiliensi yang disusun berdasarkan aspek dari Reivich dan Shatte (2002). Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 1-7 Maret 2021 dengan jumlah subjek secara keseluruhan adalah 80 remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orangtua.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hubungan atau korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel prediktor dan variabel kriteria. Analisis korelasi yang digunakan adalah analisis *product moment* dari Karl Pearson karena penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan antara dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel prediktor (X) dengan resiliensi sebagai variabel kriteria (Y) (Azwar, 2015). Analisis data menggunakan program SPSS *(Statistical Package for Social Science*) *MS Windows Release* 23.0.

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Deskripsi Data**

Data yang diperoleh dari skala dukungan sosial teman sebaya dan skala resiliensi yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis. Deskripsi data dukungan sosial teman sebaya dan skala perilakuresiliensi dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1** Deskripsi data penelitian (N=80)



Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data penelitian, diperoleh deskripsi statistik pada masing-masing variabel. Jumlah aitem pada skala resiliensi sebanyak 42 butir. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Skor minimal hipotetik yang diperoleh adalah 1 x 42 = 42 dan skor maksimal hipotetiknya adalah 4 x 42 = 168. *Mean* hipotetik (µ) sebesar (42 + 168) : 2 = 105 dengan Standar Deviasinya (σ) adalah (168– 42) : 6 = 21. Sementara skor empirik untuk skor minimal sebesar 71 dan skor maksimal sebesar 141 dengan *Mean* empirik sebesar 108.02 dan Standar Deviasinya adalah 17.381.

Jumlah aitem pada skala dukungan sosial teman sebaya sebanyak 32 butir. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Skor minimal hipotetik yang diperoleh adalah 1 x 32 = 32 dan skor maksimal hipotetiknya adalah 4 x 32 = 128. *Mean* hipotetik (µ) sebesar (32 + 128) : 2 = 80 dengan Standar Deviasinya (σ) adalah (128 -32) : 6 = 16. Sementara skor empirik untuk skor minimal sebesar 53 dan skor maksimal sebesar 128 dengan *Mean* empirik 90.36 dan Standar Deviasinya adalah 17.389.

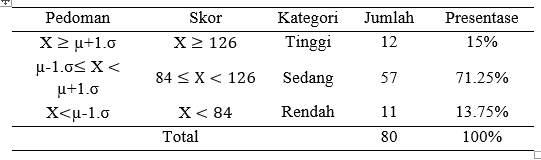
Menurut Azwar (2012), untuk mengetahui skor-skor pada subjek yang masuk tinggi atau rendah dapat dilakukan dengan menetapkan kriteria kategorisasi. Kategori skor jawaban dalam penelitian ini menggunakan tiga kriteria, yaitu tinggi (µ + 1 σ X), sedang (µ - 1 σ X µ + 1 σ), dan rendah (X µ - 1 σ). Kriteria kategorisasi pada standar deviasi (σ) dan *Mean* hipotetik (µ).

Klasifikasi skor jawaban subjek pada masing-masing skala adalah:

1. Skala resiliensi

Hasil kategorisasi skor resiliensi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2** Kategorisasi resiliensi



Keterangan:

µ : *Mean* (rata-rata) hipotetik

: Standar Deviasi hipotetik

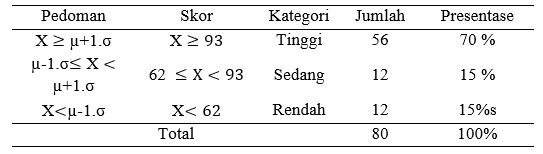
X : Skor subjek

Hasil kategorisasi resiliensi menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai skor tinggi atau masuk dalam kategori tinggi ada 12 orang (15%), subjek dengan kategorisasi sedang ada 57 orang (71.25%), dan 11 orang yang masuk dalam kategori rendah (13.75%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua sebagian besar berada pada kategori sedang.

1. Skala Dukungan sosial teman sebaya

Hasil kategorisasi skor skala dukungan sosial teman sebaya dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 3** Kategorisasi dukungan sosial teman sebaya



Keterangan:

µ : *Mean* (rata-rata) hipotetik

: Standar Deviasi hipotetik

X : Skor subjek

Hasil kategorisasi dukungan sosial teman sebaya menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai skor tinggi atau masuk dalam kategori tinggi ada 56 orang (70%), subjek dengan kategorisasi sedang ada 12 orang (15%), dan ada 12 orang (15%) yang masuk dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua sebagian besar berada pada kategori tinggi.

1. **Analisis Data**

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk menguji hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dana uji linieritas (Hadi, 2004).

1. Uji Asumsi

Data yang dianalisis akan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linieritas dengan mengunakan SPSS.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data dukungan sosial teman sebaya dan resiliensiyang diukur memiliki sebaran normal atau tidak. Dalam uji nomalitas ini, teknik yang digunakan yaitu menggunakan analisis model *one sample Kolmogorov-smirnov (*KS-Z*).* Adapun pedoman kaidah untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-smirnov* > 0.05 maka sebaran data mengikuti distribusi normal. Apabila nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-smirnov* < 0.05 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal (Hadi, 2004).

Hasil uji normalitas untuk data resiliensi diperoleh nilai KS-Z = 0.131 (p > 0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel resiliensi mengikuti distribusi normal. Sedangkan data dukungan sosial teman sebaya diperoleh nilai KS-Z = 0.283 (p > 0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel dukungan sosial teman sebaya juga mengikuti distribusi normal.

1. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji hubungan antara kedua variabel linier atau tidak. Pedoman yang digunakan adalah jika p < 0.05 berarti ada hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Apabila nilai p > 0.05 berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung bukan hubungan yang linier (Hadi, 2004). Hasil uji linieritas variabel dukungan sosial teman sebaya dengan *perilaku personal hygiene* diperoleh F sebesar 293.976 dengan p = 0. 000 (p < 0.05) yang berarti variabel dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi memiliki hubungan yang linier.

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi sebesar rxy dengan signifikansi 0.000 (p < 0.05) berarti ada korelasi yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua.

Selain itu, hasil analisis data tersebut juga menunjukkan nilai koefesien determinasi (R²) sebesar 0.649, yang berarti bahwa sumbangan efektif dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi adalah sebesar 64.9% sisanya 35.1% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

1. **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis korelasi terbukti bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja yang kehilangan akibat kematian orangtua dengan korelasi sebesar rxy (p < 0.05). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja yang kehilangan akibat kematian orangtua menggambarkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula resiliensi pada remaja yang kehilangan akibat kematian orangtua. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula resiliensi pada remaja yang kehilangan akibat kematian orangtua.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang turut menentukan resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua sesuai dengan faktor yang disebutkan oleh Allrows dan Paulson (2006) yaitu faktor komunitas atau eksternal berupa dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Korelasi positif tersebut mengandung pengertian semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Variabel dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 64.9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua

Hendaknya menjalin hubungan yang positif dengan orang terdekatnya, terutama dengan teman sebaya. Remaja sebaiknya memperhitungkan keberadaan teman sebayanya, karena teman sebaya merupakan sumber kasih sayang, pengertian, simpati, dan tuntutan moral, yang digunakan sebagai tempat untuk bereksperimen serta sebagai sarana untuk mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua.

1. Bagi remaja yang memiliki teman sebaya yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya mempunyai peran yang besar terhadap resiliensi pada remaja yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Dukungan sosial teman sebaya yang tinggi terbukti diikuti oleh resiliensi yang yang tinggi pula. Untuk itu kepada remaja yang memiliki teman sebaya yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua, disarankan untuk mengupayakan meningkatkan dukungan sosial. Peningkatan dukungan sosial teman sebaya dapat dilakukan dengan cara memperhatikan aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya. Aspek dukungan sosial teman sebaya ialah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan jaringan sosial. Cara yang dapat dilakukan diantaranya memberikan perhatian, berbagi informasi, menawarkan bantuan, menanggapi positif, dan menghabiskan waktu bersama.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki sumbangan sebesar 64.9% sisanya 35.1% dipengaruhi oleh faktor lain. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi resiliensi seperti faktor individu; diantaranya fungsi kognitif, strategi *coping, locus of control,* konsep diri, faktor keluarga, dan faktor komunitas atau eksternal; seperti guru, pelatih, konselor sekolah, kepala sekolah, dan tetangga.

# DAFTAR PUSTAKA

Azwar, M. (2015). Penerapan sistem otomasi di perpustakaan fakultas adab dan humaniora UIN Alauddin Makassar. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, *2*(1), 45-67.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling & Development*, *84*(4), 461-470.

Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y, S, D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia

.

Hadi, S. (2004). *Analisis regresi*. Penerbit Andi.

Hurlock, B. E. (1981). *Developmental psychology- A life span approach*. New York: Mc Graw Hill Book Company

Jahja, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). Investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-efficacy. *Open Journal of Social Sciences*, 1(6), 1-4.

Niswara, P. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Remaja yang Ditinggal Ayah Meninggal Secara Mendadak di Kelurahan Babakan Ciparay Bandung. *Prosiding Psikologi.* 4(1)

Putro, Z, K. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *17*(1).

Reivich, K. dan Shatte, A. (2002). The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life’s Inevitable Obstacles. New York: Broadway Books.

Santrock, J, W. (2005). Adolescence.(10thEd.). New York: McGraw-Hil

Santrock, J, W. (2011). Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). Health Psycology: Biopsycology Interaction . Toronto: Jhon Wiley and Sons.

Utami, H. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. Buletin Psikologi. 25(1)